

Bentuk dan Strategi Penolakan Anak: Tinjauan Pragmatik Berdasarkan Kedudukan Lawan Tutur

Achmad Zuhry, Iswahyudi Candra Kusuma

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 27, 2025

Revised April 09, 2025

Accepted April 15, 2025

Available online April 16, 2025

Keywords:

Pragmatic development, speech act, denial, child



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk ekspresi penolakan yang dilakukan anak dengan melihat peran atau kedudukan lawan tuturnya. Penelitian ini juga melihat bentuk kalimat secara pragmatik terhadap lawan tutur melalui ujaran penolakan yang dilakukan seorang anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menjelaskan data yang diperoleh melalui deskripsi atau penjelasan arti dari ujaran yang ada di dalam data penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan bentuk penolakan berupa bentuk kalimat maupun penolakan secara eksplisit atau implisit bergantung dengan lawan tuturnya. Bentuk kalimatnya yaitu deklaratif yang secara pragmatik dipahami lawan tutur sebagai bentuk penolakan. Kedudukan, jarak, dan hubungan sosial yang ada pada seorang anak dengan lawan tuturnya mempengaruhi bentuk penolakan yang dikaitkan dengan beban kesantunan atau strategi anak dalam kesantunan. Semakin dekat jarak atau hubungan seorang anak dengan lawan tuturnya, semakin ringan strategi kesantunan yang dilakukan seorang anak.

ABSTRACT

This study describes the forms of expression of rejection by children by looking at the role or position of the interlocutor. This study also looks at the form of sentences pragmatically towards the interlocutor through utterances of rejection by a child. This research uses a qualitative descriptive method by explaining the data obtained through a description or explanation of the meaning of the utterances in the research data. Data collection was carried out using record and note techniques. The results of the study show that there are different forms of refusal in the form of sentences or explicit or implicit refusals depending on the other person. The form of the sentence is declarative which is pragmatically understood by the interlocutor as a form of rejection. The position, distance, and social relations that exist between a child and his interlocutor affect the form of rejection associated with the burden of politeness or the child's strategy in politeness. The closer the distance or relationship between a child and his interlocutor, the lighter the politeness strategy used by a child.

INTRODUCTION

Sebagai makhluk sosial, manusia memenuhi kebutuhan untuk saling mengerti melalui komunikasi. Komunikasi dilakukan bukan tanpa alat, melainkan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat terus bertahan hidup dengan baik dan teratur tanpa bahasa. Mereka tidak dapat berkomunikasi dengan mudah dan baik jika mereka tidak mengetahui bahasa orang lain, dan karena kurangnya kesinambungan mereka tidak dapat memahami ekspresi psikologis atau keinginan mitra komunikasi mereka. Ini juga mengarah pada perpecahan dan kurangnya hubungan emosional satu sama lain.

Orang pada umumnya tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang sangat sulit. Studi mengenai pemakaian bahasa salah satunya yaitu Psikolinguistik. Menurut Harley (2001:1) dalam Dardjowidjo mengatakan bahwa psikolinguistik merupakan "studi tentang proses-proses mental dan pemakaian bahasa". Objek kajian dalam psikolinguistik adalah bahasa, gejala jiwa, serta hubungan antar keduanya. Oleh karena itu keduanya saling memiliki keterkaitan di dalamnya. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki kaidah atau biasa disebut dengan tata bahasa. Namun, ada beberapa hal mengenai ujaran bahasa yang tidak bisa diterima secara tata kebahasaan tetapi bisa diterima oleh penutur dan petutur. Dalam hal ini, telaah secara pragmatik dimanfaatkan untuk melihat implikatur dari sebuah ujaran. Misalnya seorang anak yang meminta atau menolak dengan ujaran yang mengandung maksud lain dari apa yang ia ucapkan. Menurut Levinson (Rahardi, 2007:48) Pragmatik adalah penelitian linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteksnya. Konteks yang relevan dibentuk dan

*Corresponding author

Email : achmad.zuhry20@mhs.uinjkt.ac.id, iswahyudi.candra20@mhs.uinjkt.ac.id

disusun secara gramatikal sedemikian rupa sehingga tidak dapat dipisahkan dari struktur bahasanya. Jika komponen fonologi, sintaktik, dan semantik mengacu pada penguasaan bahasa, maka komponen pragmatik lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa. Dalam melakukan ujaran yang pantas dibutuhkan kepatuhan tidak hanya pada aturan gramatikal tapi juga kepatuhan pragmatik. Anak juga harus bisa menguasai tindak ujaran ilokusioner secara apik, yaitu bagaimana menyatakan sesuatu, menanyakan sesuatu, meminta sesuatu, dan menolak sesuatu.

Dalam menjalani kehidupan yang bersosial, tentu bertutur adalah hal yang sangat penting. Tak terkecuali pada anak, terjalinnya hubungan sosial sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Setiap anak yang lahir ke dunia sudah dibekali dengan LAD (*Language Acquisition Device*) atau biasa disebut dengan Piranti Pemerolehan Bahasa. Artinya, kemampuan berbahasa ini sudah secara alamiah ada pada manusia yang didukung dengan stimulus-stimulus dari luar diri seorang anak. Seekor simpanse yang paling cerdas pun tidak akan bisa berbahasa seperti manusia karena tidak dibekali dengan perangkat berbahasa tersebut. Begitu pun manusia, jika sedari lahir tidak mendapatkan stimulus bahasa berupa ujaran-ujaran maka anak tersebut tidak akan mampu berbahasa sebagaimana mestinya.

Bayi yang lahir sudah diajak berinteraksi oleh orang-orang di sekitarnya. Pada tahap inilah yang menjadi awal dari proses pemerolehan bahasa. Proses yang melibatkan psikologi dan kemampuan kognisi anak menentukan perkembangan pemerolehan bahasa dari tahap satu ke tahap berikutnya. Gleason (dalam Nuryani, 2013: 88) membagi topik kajian psikolinguistik yang berkaitan dengan proses mental menjadi 3 bagian, antara lain: 1) mendengar, memahami, dan mengingat apa yang didengar (*comprehension*); 2) menyatakan sesuatu yang dikatakannya (*production*); 3) ketentuan yang diikuti anak dalam usaha memahami dan memproduksi bahasa pertamanya (*acquisition*). Dalam hal produksi bahasa pada anak, anak sudah bisa mengerti bentuk yang harus digunakan sesuai dengan fungsi bahasa. Misalnya ketika anak mengagumi sesuatu maka ia akan mengeluarkan tindak tutur ekspresif. Menurut George Yule, klasifikasi tindak tutur dibagi menjadi 5, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. (G. Yule, 1996: 53-54). Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tindak tutur penolakan pada anak yaitu penelitian yang dilakukan oleh Farida Yufarlina Rosita dan Dwi Kurniasih dengan judul *Ekspresi Penolakan Pragmatik Anak Usia 2-3 Tahun* dalam Jurnal Semiotika. Penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk ekspresi penolakan anak usia dua sampai tiga tahun. Penelitian ini juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak dan menjelaskan kompetensi pragmatik pada anak dalam bertindak tutur. Hasil dari penelitian tersebut yaitu anak usia dua sampai tiga tahun mampu menghasilkan ekspresi penolakan secara eksplisit berupa penolakan nonverbal dan deklaratif sedangkan implisit berupa penolakan dengan alasan, interogatif, alternatif, deklaratif, dan permintaan. Faktor yang mempengaruhi perkembangan pragmatik anak yaitu sosial ekonomi, kognitif, dan keluarga. Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan Joko Prasetyo dalam skripsinya yang berjudul *Cara Penolakan di Kalangan Anak SD Dalam Berinteraksi Dengan Guru dan Murid di SD Negeri 3 Palar, Trucuk, Klaten*. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk penolakan, strategi menolak, dan teknik menolak di kalangan anak SD dalam berinteraksi dengan guru dan murid di SD Negeri 3 Palar. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat dua bentuk penolakan verbal dan nonverbal. Penolakan verbal berupa langsung (pada sasaran dan dengan argumentasi) dan tidak langsung yang dilakukan dengan berbagai modus (bertanya, menunda, mengubah tugas, pelibatan orang ketiga, pesimisme, dan pengandaian).

Penelitian ketiga yang dijadikan penelitian relevan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agustina Putri Reistanti dengan judul *Tindak Tutur Ekspresi Penolakan Anak Usia Dini: Kajian Pragmatik*. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif penolakan yang dilakukan anak usia dini dengan subjek anak laki-laki berinisial HAA yang berusia 2 tahun. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat dua penolakan (penolakan eksplisit dan penolakan implisit). Penolakan eksplisit berupa nonverbal dan deklaratif sedangkan penolakan implisit berupa penolakan dengan alasan, alternatif, interogatif, permintaan, dan deklaratif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kognitif, keluarga, dan sosial ekonomi. Penulis tertarik melakukan penelitian tentang cara anak mengekspresikan penolakan yang bergantung terhadap lawan tuturnya. Penulis melihat bagaimana keterkaitan antara sikap seorang anak dengan kedekatan sosial terhadap lawan tutur, biasanya anak akan menyampaikan ekspresinya melalui ujaran yang mengandung makna implisit maupun eksplisit.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bentuk tuturan seorang anak dalam melakukan penolakan. Karena fokus kajian pada bentuk penolakan maka penelitian ini melihat bagaimana seorang anak melakukan penolakan, lebih dispesifikan lagi dengan melihat kepada siapa anak itu melakukan penolakan atau melihat bagaimana perbedaan cara menolak seorang anak tergantung pada lawan tutur anak tersebut.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Pada penelitian kualitatif perlu melakukan analisis data dengan teliti hal ini bertujuan untuk dapat menafsirkan dengan baik data-data yang sudah didapatkan, dengan begitu akan menghasilkan penelitian yang pantas (Fadli, 2021). Dalam proses mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan, simak, rekam, dan observasi partisipatoris dimana peneliti ikut langsung dan terlibat dalam kegiatan pengambilan data. Pada metode pengumpulan data, peneliti mengumpulkan sumber data analisis berupa kata-kata penolakan yang diujarkan oleh narasumber. Adapun subjek data yang peneliti analisis yaitu seorang anak laki-laki berinisial FA yang berusia 7 tahun. Pada teknik simak, peneliti menyimak kegiatan berbahasa dengan beberapa metode, yaitu metode SLC (Simak Libat Cakap) dan SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) menurut Mahsun (2005: 91) adalah teknik pengumpulan dalam penelitian bahasa berupa peneliti hanya berperan sebagai pengamat dalam penggunaan bahasa oleh informannya. Tidak ikut berperan dalam interaksi atau dialog antar informannya. Teknik selanjutnya yaitu teknik rekam, pada teknik ini peneliti merekam penggunaan bahasa narasumber. Perekaman itu dilakukan tanpa sepengetahuan penutur. Berikutnya peneliti menggunakan metode catat dengan mencatat bagian-bagian dari hasil penyimakan data dan perekaman data. Setelah data-data dicatat, lalu peneliti menulis ulasan mengenai data yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan bahasa pada anak salah satunya yaitu perkembangan pragmatik. perkembangan pragmatik terkait bagaimana unsur-unsur sebelumnya dapat digunakan dalam suatu komunikasi. Nuryani dan Putra dalam buku Psikolinguistik menyampaikan bahwa pengamatan terhadap fenomena perkembangan pragmatik pada anak perlu dilakukan dengan memperhatikan konteks tuturannya. Tindak tutur diperlukan ketika seseorang ingin menyampaikan maksud dan keinginannya. Tindak tutur merupakan ujaran yang dilakukan penutur yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud agar diketahui oleh pendengar (Purba, 2010: 79). Dalam ilmu pragmatik, tindak tutur lebih dilihat makna atau arti dalam tuturan dibandingkan melihat arti secara tekstual. Klasifikasi jenis-jenis tindak tutur menurut George Yule, antara lain tindak tutur deklaratif, tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur direktif (Desi, 2020: 37). Di dalam penelitian ini, data yang diperoleh berdasarkan percakapan antara subjek dengan lawan tuturnya. Tindak tutur yang dilakukan subjek merupakan tindak tutur yang mengandung implikatur atau pesan khusus yang melampaui arti sesungguhnya.

Pada bagian ini akan dipaparkan bentuk-bentuk penolakan yang telah diklasifikasikan berdasarkan data yang diperoleh, seperti 1. Penolakan subjek ketika diperintah oleh orang tuanya, 2. Subjek diperintah oleh temannya, 3. Subjek diperintah oleh kakaknya, 4. Subjek diperintah oleh pamannya, 5. Subjek diperintah oleh orang asing, 6. Subjek diberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan argumennya. Dalam penelitian tersebut terdapat aspek penolakan, seperti aspek eksplisit dan implisit. Menurut (Leech, 1983:38) penolakan eksplisit merupakan penolakan langsung dari penuturnya, sedangkan implisit adalah penolakan tidak langsung dari penuturnya.

Data 1:

Bentuk ekspresi penolakan anak terhadap orang tua

Diberi perintah

Orang tua subjek memerintah subjek untuk segera mandi.

Ibu : Din, udah mandi?

Anak : Belum, Ma

Ibu : Astagfirullah, hp mulu. Mandi ga cepet!!

Anak : **Masih jam 4 sore, Ma**

Dari kalimat yang diucapkan subjek tidak menunjukkan penolakan secara eksplisit melainkan implisit karena subjek tidak menunjukkan kalimat dengan bentuk pengingkaran atau penolakan seperti tidak atau gak mau melainkan dengan kalimat berbentuk deklaratif yaitu dengan memberikan informasi kepada ibunya bahwa saat ini masih pukul empat sore. Namun, secara pragmatik, ibu dari subjek memahami bahwa itu adalah bentuk penolakan supaya perintahnya bisa ditunda atau bahkan tidak dilakukan oleh subjek.

Jika dilihat dari jarak sosial, subjek dengan ibunya mempunyai kedudukan sebagai ibu dan anak. Kedekatan atau jarak sosial antara ibu dan anak menjadi tolak ukur subjek ketika melakukan penolakan. Misalnya subjek dalam penelitian ini selalu bertemu dengan ibunya setiap hari, sehingga tidak berpikir panjang untuk melakukan penolakan, tetapi subjek tetap melakukan penolakan dengan memerhatikan kesantunan yang dilakukannya dengan memberikan penolakan dalam bentuk kalimat deklaratif.

Data 2:**Ujaran yang tidak sesuai dengan argumennya**

Diberi argumen yang bertentangan dengan pikiran subjek. Orang tua subjek melontarkan argumen yang bertentangan dengan pikiran subjek mengenai fenomena penggunaan gadget bagi anak.

Anak : Ma, hp mana?

Ibu : Mau ngapain?

Anak : Main game

Ibu : Engga, tadi pagi udah hp, ini hp lagi. ga bagus buat mata!

Anak : ***Bukannya aku jadi ngerti hp gara-gara Mama kasih hp? Bagus kan kalo gitu?***

Berdasarkan kalimat yang diucapkan oleh subjek kepada ibunya merupakan bentuk penolakan secara implisit. Subjek merespon argumen dari ibunya yang menurut dirinya tidak sesuai dengan pemikirannya. Konteksnya yaitu ketika ibu dari subjek memberikan nasihat kepada subjek untuk tidak terlalu sering bermain gawai dan memberikan alasan efek negatif bermain gawai kepada subjek. Namun, subjek memberikan respon berupa kalimat yang berbentuk interogatif yang jika diterima oleh ibunya kalimat interogatif yang diujarkan oleh subjek merupakan bentuk penolakan terhadap argumen yang terkandung di dalam nasihat ibu kepada subjek.

Jika melihat bentuk penolakan subjek kepada ibunya dari sudut pandang jarak atau hubungan sosial, hubungan yang terjalin antara subjek dan ibunya adalah hubungan antara ibu dan anak. Subjek memiliki komunikasi dan hubungan yang baik dengan ibunya dalam hal ini selalu berinteraksi dengan ibunya sehingga subjek tidak merasa terbebani dengan hubungan sosial ketika melakukan penolakan terhadap argumen dari ibunya yang dibuktikan dengan respon dari subjek yang cepat dan tidak melalui pemikiran yang panjang. Bentuk atau ekspresi penolakan yang dilakukan subjek melalui kalimat interogatif merupakan strategi subjek untuk menolak dengan tetap memperhatikan norma kesantunan yang dilakukannya secara alamiah atau spontan karena paham atau penanaman karakter bahwa orang tua harus dihormati.

Data 3:**Bentuk ekspresi penolakan anak ketika diperintah temannya**

Teman subjek mengajak subjek untuk bermain layangan.

Teman : Din, gua udah beli layangan lagi nih, ayo maen.

Subjek : ***Ga mau ah, gua lgi main ff sama ezy***

Teman : Yaudah nanti sore ya

Subjek : Iya, abis ashar aja.

Berdasarkan kalimat yang diucapkan subjek kepada temannya merupakan bentuk penolakan secara eksplisit. Subjek menolak secara terang-terangan ajakan dari temannya, subjek memberikan respon berupa kalimat deklaratif yaitu memberikan pernyataan untuk menolak bermain layangan dan memilih untuk bermain *game* saja bersama temannya satu lagi. Jika melihat bentuk penolakan subjek terhadap temannya dari sudut pandang hubungan sosial, subjek sangat dekat dengan dua temannya tersebut sehingga subjek dengan terang-terangan menolak ajakan dari temannya yang mengajak bermain layangan.

Data 4:**Bentuk ekspresi penolakan anak ketika diperintah orang asing**

Teman dari peneliti berkomunikasi kepada subjek dengan memberikan perintah untuk dibeli minuman di warung.

Teman peneliti : Din, mau duit ga?

Subjek : mau

Teman peneliti : Tapi beliin air ya, di Mpo Isah

Subjek : ***Sebentar ya bang, dikit lagi selesai nih***

Berdasarkan kalimat yang diujarkan subjek tidak menunjukkan penolakan secara eksplisit melainkan secara implisit dalam konteks kawan peneliti memerintah subjek ketika subjek sedang bermain game online, karena ujaran dari subjek tidak mengandung partikel pengingkaran seperti tidak. Ujaran dari subjek juga tidak berbentuk negasi melainkan berbentuk deklaratif yaitu dengan memberitahukan bahwa subjek akan menyelesaikan urusannya dalam waktu dekat. Subjek juga tidak sepenuhnya menolak melainkan hanya menunda dibuktikan dengan adanya ungkapan sebentar. Secara pragmatik, lawan tutur dari subjek menganggap bahwa subjek memberikan informasi dengan maksud menunda perintahnya.

Jika dilihat dari jarak, hubungan, atau kedekatan sosial, hubungan antara kawan peneliti dengan subjek hanya sebatas orang yang asing bagi subjek sehingga jarak sosial antara subjek dengan lawan tuturnya tidak begitu dekat. Hal inilah yang membuat subjek berpikir panjang untuk melakukan penolakan, karena berdasarkan prinsip kesantunan, secara alamiah seseorang akan meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Artinya, subjek berusaha memenuhi perintah lawan tuturnya terlebih lawan tuturannya memiliki usia yang terpaut cukup jauh di atas usia subjek sehingga subjek tetap memerhatikan kesantunan dalam melakukan penolakan atau hanya sekadar penundaan.

Data 5:

Bentuk ekspresi penolakan anak ketika diberi perintah pamannya

Paman subjek memerintah atau meminta kepada subjek untuk mengambilkan handphone.

Paman : Din, mari dah

Subjek : Kenapa, Cing?

Paman : Mau kemana?

Subjek : Mau kebelakang jajan

Paman : Tolongin ambilin hp cing dulu dong di atas kulkas

Subjek : ***Yah, baru aja aku turun, Cing. Kak Nada di atas tuh, Cing***

Kalimat yang diujarkan oleh subjek merupakan bentuk respon terhadap perintah yang dilakukan oleh pamannya. Dari respon subjek tersebut dapat diketahui bahwa bentuk penolakan yang dilakukan subjek merupakan bentuk penolakan secara implisit karena subjek tidak menunjukkan kalimat dengan bentuk negasi atau pengingkaran seperti tidak melainkan dengan kalimat deklaratif yaitu dengan memberikan informasi kepada lawan tuturannya bahwa subjek baru saja turun dari lantai dua rumahnya dan memberitahukan kepada pamannya bahwa kakak dari subjek ada di lantai dua rumahnya. Maksud dari subjek memberikan kalimat berbentuk drklaratif bukan hanya untuk memberikan informasi melainkan untuk menolak perintah pamannya karena subjek merasa baru saja melakukan pekerjaan atau kegiatan yang serupa dengan perintah pamannya yaitu kembali ke lantai dua namun subjek enggan mengulanginya karena merasa cukup melelahkan dan subjek memberikan informasi bahwa kakak dari subjek ada di lantai dua dengan harapan agar pamannya meminta tolong kepada kakak dari subjek. Secara pragmatik, pamannya memahami bahwa subjek menolak perintah atau permintaannya.

Jika dilihat dari hubungan sosial, subjek dengan pamannya mempunyai kedudukan sebagai paman dan kemenakan dan dari jarak sosial yang terjalin juga cukup dekat sehingga subjek tidak segan untuk menolak perintah pamannya. Penolakan yang dilakukan subjek dengan menggunakan kalimat deklaratif merupakan bentuk dari strategi kesantunan yang disadari subjek bahwa pamannya terpaut usia jauh lebih tua dibandingkan dengan usia subjek sehingga subkek enggan menolak secara eksplisit karena terkesan mampu mengurangi nilai kesantunan yang tertanam di dalam diri subjek.

Data 6:

Bentuk ekspresi penolakan anak ketika diberi nasihat oleh temannya

Teman subjek memberikan nasihat berupa anjuran untuk tidak berbicara kasar.

Teman : Noh si udin ga mau bantuin gua, makanya gua knock

Subjek : Apaan sih bego, orang gua aja knock di Clock Tower ga dekat lu

Teman : Ga usah ake bego berapa sih, nanti mama gua denger gua yang diomelin

Subjek : ***Lu juga ngomong bego kan kemaren***

Respon yang diberikan subjek kepada temannya yang memberikan nasihat berbentuk penolakan. Subjek cenderung tidak terima nasihat dari temannya karena teman dari subjek terkadang melakukan hal serupa. Subjek mengujarkan ujaran yang bernada menyerang balik terhadap nasihat dari temannya. Respon subjek berbentuk ekspresif yang mengarah pada ketidakterimaan. Secara pragmatik, teman dari subjek memahami bahwa subjek menolak nasihatnya.

Jika dilihat dari hubungan sosialnya, subjek dengan temannya merupakan teman sebaya dan sudah sering berinteraksi satu sama lain. Dilihat dari jarak sosialnya, subjek dengan temannya memiliki relasi yang cukup dekat sehingga penolakan yang dilakukan subjek cenderung dilakukan secara spontan tanpa memikirkan nilai kesantunan terlebih subjek dengan temannya tersebut merupakan teman sebaya sehingga subjek tidak menerima nasihat dari temannya karena tidak adanya kekuatan sosial dari teman subjek untuk mempengaruhi subjek.

SIMPULAN

Anak usia tujuh tahun sudah mampu menolak dengan tindak tutur tidak langsung. Bentuk ekspresi penolakan yang dilakukan seorang anak ada yang bersifat eksplisit dan ada yang bersifat implisit. Seperti ketika diperintah oleh orang tua, teman, paman, kakak, serta orang asing seorang anak akan menunjukkan respon yang berbeda jika dilihat dari bentuk penolakan yang dilakukan seorang anak. Kedudukan, jarak, serta hubungan sosial anak terhadap lawan tutur berpengaruh besar terhadap respon seorang anak ketika melakukan penolakan. Misalnya jika diperintah oleh orang tuanya, anak cenderung memberikan alasan dengan bentuk kalimat deklaratif, berbeda dengan ketika anak diperintah oleh temannya, anak cenderung melakukan penolakan secara eksplisit karena memiliki kedudukan yang setara dan jarak sosial yang cukup dekat.

Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penolakan, seorang anak tidak selalu mengucapkan kalimat yang berbentuk negasi melainkan bisa berbentuk kalimat lainnya, seperti deklaratif. Semakin dekat jarak atau hubungan sosial yang tercipta pada anak dengan lawan tuturnya, maka akan semakin ringan beban kesantunan yang ada pada anak ketika mengekspresikan penolakan.

REFERENSI

- Beverly, O. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa. Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmawati, Selfia& Nuryani. 2020. *Perkembangan Bahasa Pragmatik Pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd): Kajian Neurolinguistik*. Journal of Early Childhood Education. Vol. 1, no 1. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece/article/view/15403>
- Desi dan Rosmilan Pulungan. 2022. "Tindak Tutur Direktif dan Komisif Pedagang dan Pembeli di Pasar Kebun Kelapa Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang" dalam Jurnal Sintaks, Vol. 2, No. 2
- Leech, Geoffrey . 1983 . *Pragmatics* . New York : Cambridge University Press .
- L.J Moelong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nuryani & Putra, Dona A. K. 2013. *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat.
- Prasetyo, Joko. 2012. "Cara Penolakan Di Kalangan Anak SD Dalam Berinteraksi Dengan Guru dan Murid Di SD Negeri 3 Palar, Trucuk, Klaten". Skripsi. Surakarta: UM Surakarta.
- Purba, Andiopenta. 2011. "Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur" dalam Jurnal Pena, Vol. 1, No.1
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Reistanti, Austina, P. 2021. "Tindak Tutur Ekspresi Penolakan Anak Usia Dini: Kajian Pragmatik". *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17 (1)
- Rosita, Farida., Dwi Kurniasih. 2018. "Ekspresi Penolakan Pragmatik Anak Usia 2-3 Tahun". *Semiotika*, 19 (2)
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.